PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID: PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBN MASKAWAIH, AL-GHAZALI DAN IBN KHALDUN

[1]Amanur Latifah, [2]Zulmuqim, [3]Muhammad Kosim
[123] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[1]amanurlatifah08@gmail.com, [2] zulmuqim@uinib.ac.id,
[3]muhammadkosim@uinib.ac.id

Tanggal Submit: 28 Desember 2021 Tanggal diterima: 25 November 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

Abstrak: Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun adalah tiga tokoh pemiiran Islam,bahkan tiga tokoh ini juga dikenal memiliki konsep yang cukup terkenal dalam pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan penelitian library riset, dengan mengumbulkan artikel-artikel dan sumber terdahulu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih menitik beratkan permasalahan moral masyarakat, fitrah manusia, dan Ibn Miskawaih yang mendapat jolokan Bapak Etika Islam karena beliau terkenal dengan pemikiran mengenai al-nafs dan al-akhlak. Adapun Imam Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka, baik dalam pendidikan, tasawuf, fiqih, akhlak dan sebagainya. Ia dikenal sebagai hujjatul Islam (Pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam, melalui pengkajian terhadap profesinya sebagai pendidik dan mengkaji pemikirannya di bidang pendidikan, karena di bidang itulah yang diselami selama hidupnya. Sedangkan Ibn khaldun merupakan tokoh yang secara khusus menyentuh pendekatan yang perlu bagi membentuk perangai kanak-kanak dengan metode pendekatan lemah lembut.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Ibn Maskawaih, Al-Ghazali, Ibn Khaldun.

Abstract: *Ibn Maskawaih, Al-Ghazali and Ibn Khaldun are three figures of Islamic thought, even these three figures are also known to have a fairly well-known concept in Islamic education, this study uses research library research, by collecting previous articles and sources. The results of this study reveal that Ibn Miskawaih focuses on the moral problems of society, human nature, and Ibn Miskawaih is named the Father of Islamic Ethics because he is famous for his thoughts on al-nafs and al-akhlak. Imam Al-Ghazali is a prominent Islamic thinker, both in education, Sufism, fiqh, morals and so on. He is known as Hujjatul Islam (Defender of Islam) because of his expertise in defending Islam. This figure has colored the education of the Islamic community a lot, through studying his profession as an educator and studying his thoughts in the field of education, because that is what he has studied throughout his life. Meanwhile, Ibn Khaldun is a character who specifically touches on the approach that is needed to shape children's temperament with a gentle approach.*

Keywords: *Islamic Education, Ibn Maskawaih, Al-Ghazali, Ibn Khaldun.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia Barat mendapat pengakuan dan banyak pihak sebagai bangsa yang lebih maju dan lebih berperadaban. Kemajuan tersebut tidak terlepas dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Barat dianggap lebih mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan varian, sehingga

memberikan kontribusi yang besar terhadap sains dan teknologi modern. Oleh karenanya, berbagai belahan dunia merasa tertarik terhadap Barat dan berkiblat kepadanya dalam segala hal, terutama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.[1] Maka dari itu, betapa pentingnya kita melihat dari pandangan tokohIslam.

Secara literatur, sebenarnya sudah banyak yang mengkaji tiga tokoh ini, seperti Samsudin yang mengkaji tentang pendidikan dalam bingkai historis: konsep pendidikan persepktif Ibnu Maskawaih, [2] Muhammad Kosim mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun dan relevansinya dengan sisdiknas,[3] Abuddin Nata mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam & Barat dengan sederhana[4], namun dari sekian pembahasan belum ada yang mengkaji secara bersamaan antara tokoh pendidikan Islam ini. Maka dari hal terebut penulis ingin mengkaji tentang perbandingan pemikiran pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

Tujuan penulis ingin membandingkan 3 tokoh ini hanya dalam 3 aspek saja, yaitu tentang konsep masunia dan pendidikan,klasifikasi ilmu dan tujuan pendidikan Islam, karna ketiga-tiganya ada membicarakan tentang manusia dan pendidikan, klasifikasi ilmu serta tujuan pendidikan Islam.

Adapun kajian ini di lakukan yaitu, di harapkan akan mewarnai, dan menambah pemahaman kita tentang pendidikan Islam, di indonesia khususnya. Sehingga orang tidak saja berkiblat pada barat, karna pada dasarnya tokoh ini juga mampu mempengaruhi keislaman dan mengembangkan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penulisan ini yaitu dengan cara library riset, dengan mengumbulkan artikel-artikel dan sumber terdahulu. Tujuan yaitu untuk mengetahui Studi kritis terhadap pemikiran pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun itu sendiri.

PEMBAHASAN

[1]Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 387–417.

[2]Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 2 (2018): 95–106.

[3]Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas."

[4]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jawa Timu: Rajawali Pers, 2013), h. 56.

1. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih

Biografi Biografi Ibn Maskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawai adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Dilahirkan tahun 320 H/932 M dan wafat pada tahun 412 H/1030 M. Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Kemudian beliau belajar Filsafat kepada Ibn al-Khammar. Selain itu beliau juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibannal-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamannya.[5]

Ibnu Miskawaih adalah serang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, beliaulah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan pertama kali menulis filsafat akhlak. Beliau juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan. Oleh karena itu, dalam sejarah beliau tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al-Hikam.[6]

Konsep Pendidikan dan Manusia Ibn Maskawaih

Dari karya Ibnu Miskawaih tidak ditemukan buku yang bertemakan "pendidikan" secara langsung. Hanya beberapa buku yang pembahasannya berkaitan dengan pendidikan dan kejiwaan, akal serta etika. Salah satu buku yang dinilai banyak mengandung konsep pendidikan ialah kitab Tahzib al-Akhlak wa Tatbbir al-'Araq, yang banyak dijadikan rujukan ulama dalam pendidikan.[7]

Ibnu Miskawaih mengakui bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian manusia, dengan segala daya yang dimiliknya, sehingga tercipta manusia yang memiliki malakah dan karakter mulia. Malakah adalah sifat yang berurat berakar, sebagai hasil dari sesuatu pekerjaan secara berulang, sehingga bentuk aktivitas tertanam dalam jiwa yang kuat. Secara etimologi malaka berarti menjadikan sesutu dimiliki atau dikuasai; suatu sifat yang mengakar pada jiwa. Jika kata tersebut dihubungkan dengan persoalan belajar, maka akan bermakna suatu tingkat capaian dan sikap tertentu sebagai akibat dari proses belajar.[8]

---

[5]Alimatus sa'adah dan m. farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 20–21.

[6]Ibid.

[7] Samsudin, "Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskawaih,"

[8]Ibid.

Dari ungkapan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan menurut Ibn Maskawaih merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai pembentukan kepribadian manusia dengan segala daya yang dimiliki, sehingga terciptanya akhlak yang mulia.

Manusia dalam menerima perubahan karakter mempunyai banyak tingkatan. hal ini sebagaimana perkembangan anak dimana ada yang siap menerima perbaikan karakter, ada yang enggan, ada yang keras, lembut, kikir, dengki, bahkan saling kontradiksi. Maka selamanya ia akan mengikuti tabiat yang demikian, ia akan berbuat sesuai dengan selera alamiahnya. Menurut Ibnu Miskawaih manusia adalah makhluk yang istimewa karena daya pikirannya, dengan demikian maka pendidikan merupakan suatu kewajiban, karena tanpa pendidikan fikiran manusia tidak akan berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya manusia tidak bias menjalankan syari'at agama secara benar, seperti halnya binatang.[9]

Dalam persoalan manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia itu mempunyai macam-macam daya yang secara umum ada tiga yaitu pertama, daya bernafsu (an-Nafsu al-Bahimiyah) kedua, Daya berani (an-nafsu as-sabu'iyayat) sebagai daya pertengahan dan yang ketiga adalah daya berfikir (an-nafsu an-nathiqhoh)[10]

Jadi dalam diri manusia ada tiga daya yang mempengaruhi perilakunya. Kalau manusia berperilaku buruk, minsalnya ujub, sombong, pengolok-olok, penipu, hina dan lain-lain, berarti jiwa binatang buaslah yang memperngaruhinya. Kalau manusia bersifat berani dan rakus berarti jiwa binatang buaslah yang mempengaruhinya. Adapun manusia yang cerdas, adil, menjaga harga diri, bermartabat, cinta kasih berarti jiwa tertinggilah yang dimilikinya.[11]

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa Ibnu Maskawaih memandang bahwa akhlak merupakan suatu jiwa yang dimiliki seseorang yang dapat mendorong timbulnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran, baik itu dimiliki sejak lahir maupun melalui pembiasaan. Dengan demikian manusia bisa dilatih dan dididik. Dengan pendidikan dan latihan manusia bisa merubah akhlak dari yang tercela menjadi akhlak yang mulia.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Ibnu Maskawaih

[9]Ibid.

[10]Anas Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3 (2016): 1–8.Anas

[11]Mishabuddi Amin, "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldun, Didaktika," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 2017 (11AD): 121–131.

Dalam konsep pemikirannya yang bersangkut-paut dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaihi menempatkan ilmu pada satu ruang berdasarkan obyek ilmu tersebut, Ilmu yang paling mulia menurut IbnuMiskawaihi adalah ilmu pendidikan, karena ilmu tersebut mengarahkan obyek kajiannya pada substansi kepribadian manusia yaitu budi pekerti. Ilmu kedokteran juga dipandang sebagai ilmu yang paling mulia dibanding ilmu ilmu fisik lain, karena obyek utamanya juga membehas manusia dari segi aspek lahiriahnya. Dalam pandangan Miskawaihi, segala ilmu pengetahuan yang mengembangkan daya pikir (quwwah natiqah) adalah ilmu yang mulia, sebab jiwa natiqah senantiasa cenderung kepada ilmu pengeta huan sebagai elemen yang sangat esensial dalam hal kesempurnaan dan kemulian manusia sebaliknya, pengetahuan tentang penyamakan kulit dipandang hina karena obyeknya adalah kulit bangkai hewan.[12]

Dengan dasar pemikiran tersebut Ibnu Miskawaihi membagi ilmu kepada dua bagian, yaitu: Pertama: al-ulum al-syarifah (ilmu-ilmu yang mulia) dan Kedua: al-ulum al radi'ah (ilmu-ilmu yang hina). Martabat atau peringkat suatu ilmu sesuai dengan peringkat obyek utama dari ilmu tersebut dalam lingkup alam universal ini. Sebagai contoh, ilmu tentang manusia lebih mulia dari ilmu yang obyeknya adalah hewan. Seterus nya, ilmu tentang hewan lebih mulia dari ilmu tentang tumbuhan, dan ilmu tentang tumbuhan tentunya lebih mulia dari ilmu tentang benda-benda mati (jamadat).[13]

Bertolak dari pembagian ilmu, menurut Ibnu Miskawaih, ada ilmu mulia (ilmu sharifah) yang menggarap tentang pengembangan daya pikir (quwwat al-natiqah) manusia, dan ada ilmu yang hina (ilmu radi'ah), karena ilmu ini tidak menggarap secara langsung pengembangan daya pikir manusia atau obyeknya tidak berkenaan dengan substansi manusia. Klasifikasi ini kalau dihubungkan dengan realita perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi, maka mulia atau tidaknya suatu ilmu bukan dilihat dari bidang garapannya (mengenai pengembangan daya natiqah secara langsung atau tidak) tetapi dilihat besar manfaat atau tidaknya bagi kesejahteraan hidup manusia.[14]

Jadi dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Maskawaih yaitu al-ulum al-syarifah (ilmu-ilmu yang mulia) ilmu yang berkaitan dengan pengembangan daya fikir (quwwat al-natiqah) seperti ilmu

[12]H Afifuddin, "Ibnu Miskawaih Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Analisis terhadap Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Volume 3, No. 1, Januari 2017" 25–32.

[13]Ibid.

[14]Ramli, "Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan Yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)", *Jurnal El-Furqoni*, Vol . 01 No .01 Agustus 2015.

pendidikan dan ilmu kedokteran karena obyeknya mengenai substansi manusia dan al-ulum al radi'ah (ilmu-ilmu yang hina) yang termasuk ilmu yang hina seperti penyamakan kulit bangkai hewan.

Tujuan Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih

Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (As-saadah). Konsep ini yang kemudian sebagian filosof lain menggolongkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab Assa'adah.[15]

Assa'adah merupakan masalah yang utama dan mendasar bagi manusia karena konsep ini mengandung unsur-unsur yang menyeluruh meliputi kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, sukses, kesempurnaan, kesenangan dan kecantikan (keindahan). Karena itu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Maskawaih adalah bersifat menyeluruh, yaitu kebahagian hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.[16]

Hal tersebut adalah isyarat dari Ibnu Miskawaih. Selain itu, tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia. Langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia, yakni kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaan merupakan tercapainya tujuan pendidikan.[17]

Maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan menurut Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali

Biografi Islam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1058 M) di desa Taberan Distrik Thus Persia dan bernama Abu Hamid Muhammad dan juga Imam Al-Ghazali memiliki gelar yaitu *Hujjatul Islam* dan gelar wangsanya adalah Ghazali. Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayah Imam

[15]Dedi Sahputra Napitupulu, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Al-Riwayah," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 164.

[16]Ibid.

[17]Ahmad Saka Falwa Guna, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Relegius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Moderen," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 236.

meninggal pada usia muda sehingga meninggalkan dia dalam asuhan ibu dan kakeknya.[18]

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari selain untuk mencukupi kebutuhan hidup hasil dari penjualan wol digunakan pula untuk para fuqoha (ahli fiqih) serta orang-orang membutuhkan pertolongan ".[19]

Imam Al-Ghazali mengajar di madrasah Nizamiyah kurang lebih dari empat tahun hingga memutuskan meninggalkan Bagdad dan menunaikan ibadah haji, dan menetap di masjid Al-Ummami dan meninggalkan semua kenikmatan dunia dan menjadikan dirinya untuk senantiasa beribadah kepada Allah, Imam Al-Ghazali juga mengembara di gurun-gurun pasir untuk melatih dirinya dengan merasa kesusahan. Imam Al-Ghazali meninggalkan kemewahan dunia dan memusatkan dirinya kepada zuhud dan mendalami suasana rohaniyah serta renungan keagamaan. Kemudian Imam Al-Ghazali kembali lagi ke Bagdad untuk meneruskan kegiatan mengajarnya dan bertugas sebagai guru. Buku pertama yang dikarang Al-Ghazali setelah kembali ke Baghdad adalah Al-Mungidz Minad Dhalal. [20] Setelah sepuluh tahun sejak Imam Al-Ghazali kembali kebaghdad, kemudian Imam Al- Ghazali berangkat menuju ke Naisabur dan sempat mengajar di beberapa tempat, hingga akhirnya Imam Al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya yaitu Thus dan di negeri kelahirannya.[21]

Konsep Pendidikan dan Manusia Islam Imam Al-Ghazali

Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali, tidak ditemukan secara langsung kata-kata pendidikan Islam dalam kitab Ihya' Ulumuddin, melainkan dalam kitab tersebut berisi penjelasan-penjelasan dari pemikiran Imam Al-Ghazali. Salah satu ungkapan Beliau adalah:

اكتسبا هذه الأخلاق بالمجاهدة والرياضة وأعني به حمل النفس على الأعمال التي يقتضيها الخلق المطلوب

> Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.[22]

[18]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Cet.II. (Bandung: Marja, 2013), h. 11.

[19]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*.

[20]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Cet.1. (Bandung: Remaja Rosda, 2014), h. 323.

[21]Ibid.

[22]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Terj. Moh Zuhri* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), h. 108.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa watak dan fitrah manusia itu terdapat suatu yang kadang-kadang tercapai dengan usaha. Dan ada juga budi pekerti baik dilakukan dengan cara mujahadah, yaitu mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti yang dicari[23]

Melalui ungkapan di atas, terdapat pada unsur pendidikan Islam yang lebih menekankan pada akhlak seseorang yaitu usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, maka terbentuklah akhlak karimah pada diri manusia. Hal tersebut tergambar seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah yaitu memberikan harta. Maka ia harus menuntut diri, membiasakan diri, dan mewajibkan dirinya sendiri pada perbuatan-perbuatan pemurah sehingga menjadi tabiat dan watak dalam dirinya.[24]

Demikian pula bagi orang yang menginginkan dirinya berhasil berbudi pekerti tawadhu' (tidak congkak). Dan ia telah dikuasai oleh sifat takabur, maka jalannya adalah ia harus membiasakan melakukan perbuatan orang-orang yang bertawadhu' dalam waktu lama, Ia harus memaksakan dirinya pada yang demikian dan membebaninya sehingga yang demikian itu menjadi budi pekerti dan tabiat baginya. Kemudian mudahlah melakukan baginya.[25]

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa fitrah dan tabiat manusia berakar pada jiwa dan segala perbuatan dan tindakan manusia berasal darinya. Apabila perbuatan-perbuatan yang baik keluar dari jiwa, maka amal-amal itu adalah akhlak yang baik, dan apabila perbuatan- perbuatan yang buruk dan jahat lahir dari jiwa, maka amal-amal itu adalah akhlak yang buruk.[26]

Dari penjelasan di atas dapat simpulkan bahwa pandangan Imam Al-Ghazali terhadap fitrah dan tabiat manusia berakar pada jiwa, dan segala perbuatan dan tindakan manusia berasal dari dirinya. Maka usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutanlah yang dapat mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah.

[23]Ibid.
[24]Ibid.
[25]Ibid.
[26]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat Bahaya Lidah Buku Keenam* (Bandung: Marja', 2005), h. 101.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Imam Al-Ghazali

Dalam muqaddimah buku Ihya' Ulumiddin, al-Ghazali memperkenalkan dua kelompok besar ilmu, yaitu ilmu praktik keagamaan ('ilm mu'amalah) dan ilmu pengungkapan ruhiyah ('ilm mukasyafah). 'Ilm mu'amalah berurusan dengan prasyarat memperoleh ilmu yang kedua. 'Ilm mukashafah merupakan apa yang dibicarakan oleh nabi secara tersirat dan singkat melalui lambang dan kiasan. Ilmu Mu'amalah terbagi menjadi dua. Pertama,ilmu dzahir yakni ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan. Ilmu ini menyangkut adat kebiasaan dan ibadah.Ilmu Bathin, yakni ilmu mengenai amal perbuatan hati melalui anggota badan. Ilmu ini menyangkut hal ihwal hati dan budi pekerti jiwa baik yang terpuji maupun yang tercela.[27]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali mengklasifiksikan ilmu menjadi dua bagian yakni Ilmu Mu'amalah dan Ilmu Mukasyafah dimana Ilmu Mu'amalah adalah alat untuk mencapai Ilmu Mukasyafah. Ilmu Mukasyafah sendiri tidak dapat di ajarkan kepada orang lain melainkan ilmu itu di dapat langsung dengan rahmat Allah kepada orang orang yang memang pantas untuk mendapatkan dan memikulnya, seperti para Nabi dan para pewaris Nabi.[28]

Dalam bab kedua buku Ihya' Ulum ad-Din al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi fardu 'ain dan fardu kifayah. Pengertian dari Fardlu 'ain adalah kewajiban bagi setiap muslim yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain dan apabila tidak dilaksanakan akan mendapat dosa. Sedangkan definisi fardlu kifayah yaitu kewajiban bagi setiap muslim yang pelaksanaannya bisa diwakilkan kepada satu atau beberapa orang sehingga gugurlah kewajiban bagi muslim lainnya. Dan pengertian dari ilmu fardlu ain adalah mempelajari ilmu yang dapat menyelamatkan diri dari hal-hal yang mencelakakan dan dapat memperoleh derajat-derajat peningkatan. Imam al-Ghozali berpendapat didalam kitab Ihya" Ulumuddin bahwasannya yang termasuk Ilmu fardlu ain itu ialah ilmu-ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana cara melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Dan semua ilmu yang dibutuhkan seseorang itu untuk petunjuk ibadah, ilmu tersebut juga harus dipelajari oleh masing-masing individu. Jika seseorang telah mengetahui kewajiban dan waktu wajibnya, maka seseorang tersebut harus mencari tahu bagaimana cara melaksanakan kewajiban tersebut, dan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Jadi telah jelas bahwasanya ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengamalkan kewajiban yang telah dibebankan. Sedangkan ilmu fardlu kifayah adalah

[27]Yuri Indri Yani, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Telaah Kitab Ihya 'Ulum ad-Din)", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.19,No.2, Juli-Desembern 2020 (2020): 12–30.

[28]Ibid.

mempelajari ilmu-ilmu lain yang berkenaan dengan hukumnya. Menurut al-Ghazali fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang tidak dapat dipungkiri bahwa tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran, karena kedokteran itu suatu kepastian (daruri) dalam kebutuhan menjaga kekalnya tubuh. Dan juga seperti ilmu berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain. Inilah ilmu-ilmu yang jika suatu negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Apabila seorang menegakkannya maka cukuplah dan gugurlah fardhu kifayah itu[29]

Jadi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ilmu menurut Imam al-Ghozali terbagi menjadi dua yakni ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Fardlu 'ain merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang apabila ditinggalkan mendapatkan dosa dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Ilmu fardlu ‘ain yang dimaksud adalah ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban seorang muslim. Sedangkan fardlu kifayah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang apabila ada satu orang yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi muslim lainnya. Ilmu fardhu kifayah, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui oleh semua manusia.

Tujuan Pendidikan Islam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam upaya pendidikan Islam memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT di antaranya:

Pertama: Untuk Beramal Shaleh Dan Beribadah Kepada Allah SWT

Tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk beramal shaleh dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT Berfirman Q.S Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[30]

Imam Al-Ghazali juga mengatakan, untuk meraih kebahagiaan atau keberuntungan, seseorang harus beristiqamah dalam mengerjakan kebajikan atau beramal shaleh maka dengan hal tersebut, seseorang makin mantap dan makin

[29]Nurul Laylia and Muhammad Nur Hadi Syaifullah, “Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Prespektif Imam Al-Ghazali,” *Mu’allim Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 201–213.

[30]Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid V* (Semarang: Asy Syifa’, 1994), h. 138.

sempurna kebajikanya. ketika Rasulullah SAW ditanya tentang apa yang disebut keberuntungan, beliau menjawab, "*Senantiasa beribadah (taat kepada Allah) sepanjang hidup adalah keberuntungan yang besar".*[31] Sehingga setiap bentuk apapun dalam bentuk kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan seseorang kepada sang pencipta. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, tujuannya adalah untuk mengamalkan apa yang telah di pelajari serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana Imam Al-Ghazali mengungkapkan:

> Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian Malaikat dan berhampiran dengan Malaikat tinggi.[32]

Kata sebuah seloka:

> *Ilmu tanpa amal ibarat sumbu lampu yang memberi sinar sekitar, namun Ia sendiri terbakar.*

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan yaitu dapat mengamalkan dan bisa memberi manfaat, sebagai mana Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Ayyuhal Walad:

Duhai anak muridku, Janganlah kamu menjadi anak yang muflis (merugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa memberi manfaat, hal itu seperti seorang laki-laki di tengah hutan sambil membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa beberapa tombak dan ia seorang yang pemberani dan ahli pedang. Kemudian ia *sergap* harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka ? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebiasaan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu alat-alat itu tidak bisa bermanfaat kecuali digerakkan dan dipukulkan. Begitu juga jika ada orang yang membaca masalah ilmiah dan mendalaminya dengan tekun selama 1000 tahun, tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tidak akan memberi faidah. Kecuali dengan diamalkan. Begitu juga orang yang tubuhnya panas terkena penyakit kuning, yang obatnya dengan daun sakatijabin dan kaskab, kesembuhan tidak akan berhasil kecuali dengan menelannya.[33]

---

[31]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat Bahaya Lidah Buku Keenam*.

[32]Ibid.

[33]Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Jawa Timur: Darul Hikmah, n.d.), h. 5.

Kemudian Imam Al-Ghazali mengungkapkan sebuah bait:

لَوْ كِلْتَ أَلْفَى رِطْلِ حَمْرٍ لَمْ تَكُنْ * لِتَصِيرَ نُشُوْنًا إِذَا لَمْ تَشْرَبْ

Artinya: *Jika engkau menakar 2000 kati arak, hal itu tidak akan menjadikanmu mabuk kecuali dengan meminumnya.*

> Apabila kamu telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, hal itu tidak akan mendapatkan rahmat Allah, kecuali dengan mengamalkan. Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali yang dilakukannya. "Barang siapa yang hendak berharap bertemu rahmat Allah maka hendaknya beramal sholeh". "Sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat". Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat yang abadi.[34]

Dari ungkapan tersebut, dapat kita ketahui begitu pentingnya mengamalkan sebuah ilmu dan memberi manfaat terhadap manusia, tanpa pengamalan semua akan tampak sia-sia. Dan tentu dari semua tersebut tak jauh untuk mencari keridhaan Allah, menghidupkan ajaran Nabi, membersihkan akhlak budimanmu. Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan:

> Duhai anak muridku, Berapa banyak malam engkau tidak tidur untuk *tikrorul ilmu*, (mengulangi mempelajari ilmu), dan *muthola'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur ? Saya tidak tahu apa tujuanmu? Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat serta untuk mengungguli/mengalahkan teman-temanmu, sungguh merugi dirimu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk *ihya-issyari'atinnabi*,nmenghidupkan ajaran nabi, membersihkan akhlak budimu serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu sungguh beruntung dirimu. Sungguh tepat yang dikatakan Ulama dalam sya'irnya :

سَهْرُ الْعُيُوْنِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ * وَبِكَاؤُ هُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

[34]Ibid.

Artinya: *Tidak tidurnya mata untuk mencari selain keridhaan-Mu adalah sia-sia. Menangisnya mata karena selain kehilangan-Mu (Allah) adalah tidak berguna*[35]

Kedua: Memutuskan Keterpautan Jiwa Dengan Dunia Yang Fana Ini Dan Yang Membatasi Serta Menghalangi Kecintaan Kepada Allah Yang Maha Tinggi.

> Sebagaimana Imam Al-Ghazali menuturkan dalam kitab ihya 'Ulumuddin:
> Adapun tujuan pendidikan akhlak dan perilaku yang baik adalah memutuskan keterpautan jiwa dengan dunia yang fana ini dan yang membatasi serta menghalangi kecintaan kepada Allah Yang Maha Tinggi.[36]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mencapai ridha Allah SWT yang berbuah kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang mendapat ridha Allah SWT niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrowi.

3. Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun

Biografi Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang ahli filsafat sejarah yang dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H (1332) dan wafatnya di Mesir pada tahun 808 H (1406). Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang domisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kafilah bani Wa-il yang tergolong kabilah Arab Yaman, yang terlupakan hijrah ke Andalusia para abad ke-3 hijriah. Ibnu Khaldun Dibesarkan di Tunis dan belajar ilmu pengetahuan umum di zaman itu. Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an dan qira'at tujuh, dia mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dan filsafat dari filosof-filosof Maghribi. Berdasarkan fakta sejarah tersebut maka, nama Ibnu Khaldun itu penisbatan kekeknya Khalid bin Usman yang pada awalnya dari nama asli Ibnu Khaldun sendiri itu adalah keberadaan Abd. al-rahman. Sehingga hingga sekarangpun beliau lebih dikenal dengan nama "Ibnu Khaldun".[37]

[35]Ibid.

[36]Ibid.

[37]Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 189.

Riwayat pendidikan Ibnu Khaldun dimulai di kota Tunis dalam jangka waktu 18 tahun (1332-1350). Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidik secara tradisional dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang berpengetahuan agama yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya ini tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M akibat terserang wabah The Black Dead. Kematian ayahnya ini, selain merupakan kesedihan bagi Ibnu Khaldun, juga memiliki kesan tersendiri. Semenjak kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar mandiri dan bertanggung jawab. Dari sinilah Ibnu Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa menggantungkan diri kepada keluarganya. yang tidak.[38]

Konsep Pendidikan dan Manusia Islam Ibn Khaldun

Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah "Penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu". Sebelum manusia tamyiz, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan dianggap sebagian dari binatang. Asal usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa dan mentalnya. Yang dicapai sebelum itu adalah akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya. Pada kondisinya semula sebelum mencapai tamyiz, manusia adalah materi seluruhnya, karena ia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.[39]

Ibnu khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang dia pandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.[40]

Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan

[38]Ibid.

[39] Lisnawati, "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modre," *Jurnal Al-Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 60.

[40]Ibid.

kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. la mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusian dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.[41]

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai mahluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.[42]

Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.[43]

Klasifikasi Ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar. Pertama aqliyah Yakni, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya dan ilmu Kedua naqliyah. Yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya.[44]

Pertama, Aqli adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat, Ilmu ini dapat dipelajari manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia.[45] Adapun Ilmu ini meliputi ilmu

[41]Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal P-ISSN* (2020): 14.

[42]Ibid.

[43]Ibid.

[44]Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun, Terj. Masturi Irham Dkk.* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), h.808.

[45]Ibid.

mantiq, ilmu kedokteran (medis, fisika, dan pertanian), metafisika, dan ilmu tentang berbagai ukuran atau matematika.[46]

Kedua, Naqli adalah ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu ini kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang cabang permasalahannya. Sebab cabang-cabang permasalahan yang baru terjadi di kemudian hari tidak termasuk dalam koridor an-Naql al Kulli atau transformasi secara total ketika diturunkan. Karenanya, hal ini membutuhkan penyetaraan melalui qiyas atau analogi. Hanya saja qiyas ini dapat menarik kesimpulan dari informasi atau naqli tersebut dengan catatan hukum pokoknya sudah tetap, yaitu yang bersifat naqli. Qiyas ini bertumpu pada naqli yang mengandung atau mencakup hukum cabang dari hukum pokoknya.[47] Adapun Ilmu ini terbagi menjadi lima bagian yaitu ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti tafsir dan tilawah, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu agama, dan ilmu bahasa.[48]

Jadi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ilmu menurut Ibn Khaldun terbagi menjadi dua, yakni ilmu aqliyah, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya dan ilmu. Kemudian ilmu naqliyah, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya.

Tujuan Pendidikan Islam Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memang tidak menulis tujuan pendidikan Islam secara eksplisit. Namun setelah memahami karya Ibn Khaldun dalam Muqaddimah, Muhammad Kosim (2012:63) merumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu:

Pertama: Dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.

Kedua: Dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju.

---

[46]Fiqru Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan," *Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2012): 22.

[47]Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun, Terj. Masturi Irham Dkk.*

[48]Fiqru Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan."

Ketiga: Dari segi fungsi dan penilaian sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang layak ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah fi al-ardhi dalam memelihara jagad raya ini.[49]

Dari tiga sudut pandang tersebut, dapat dilihat bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tujuan pendidikan Islam, terutama pada prinsip keseimbangan dan menyeluruh/universal (Omar M. Al-Toumy al-Syaibany, 1979: 337). Pendidikan yang berperan dalam mendidik manusia yang sesungguhnya harus mengembangkan berbagai potensi yang ada secara seimbang atau proporsional. Dengan paradigma seperti itu, maka diharapkan pendidikan tidak bersifat parsial melainkan secara holistik, menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia sehingga ia mampu melakukan hubungan baik dengan sesamanya sebagai makhluk sosial serta mampu menjalankan tugas dan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.[50]

4. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun

Membahas kajian pemikiran Ibn Maskawaih, Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, tiga tokoh ini memiliki kesamaan, yaitu pemikiran pendidikan dengan berbasis tauhid. Dimana mereka sama-sama membahas tentang hakikat manusia sebagai hamba Allah yang harus menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Klasifikasi llmu pun semua juga berasal dari Allah, sehingga tujuan akhir dari pendidikan tiga tokoh ini tak jauh dari upaya agar seseorang bisa mampu menyembah atau taat kepada Allah SWT.

Berdasarkan Penjelasan di atas, penulis juga dapat membedakan pendapat pendidikan Islam tiga tokoh ini, sebagaimana table dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam

No	Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun			
	Hal	**Ibnu Maskawaih**	**Imam Al-Ghazali**	**Ibnu Khaldun**
1	Konsep Pendidikan dan Manusia	Manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia itu	Perkara Manusia Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah dan	Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh

[49]Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas."
[50]Ibid.

		mempunyai macam-macam daya yang secara umum ada tiga yaitu pertama, daya bernafsu (an-Nafsu al-Bahimiyah) kedua, Daya berani (an-nafsu as-sabu'iyayat) sebagai daya pertengahan dan yang ketiga adalah daya berfikir (an-nafsu an-nathiqhoh)	tabiat berakar pada jiwa dan segala perbuatan dan tindakan manusia berasal darinya.	karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi.
2	Klasifikasi Ilmu	Ibnu Miskawaihi membagi ilmu kepada dua bagian, yaitu: Pertama: al-ulum al-syarifah (ilmu-ilmu yang mulia) dan Kedua: al-ulum al radi'ah (ilmu-ilmu yang hina).	klasifikasi ilmu menurut Imam al-Ghozali terbagi menjadi dua yakni ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Fardlu 'ain merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang apabila ditinggalkan mendapatkan dosa dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Ilmu fardlu 'ain yang dimaksud adalah ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban	Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar. Pertama aqliyah Yakni, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya dan ilmu Kedua naqliyah. Yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya

			seorang muslim. Sedangkan fardlu kifayah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang apabila ada satu orang yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi muslim lainnya.	
3	Tujuan Pendidikan	Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (As-saadah).	Imam Al-Ghazali dalam upaya pendidikan Islam memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT	Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu: Pertama: Dari segi struktur kepribadiannya Kedua: Dari segi tabiatnya sebagai makhluk social. Ketiga: Dari segi fungsi dan penilaian sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan ini yaitu: Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia itu mempunyai macam-macam daya yang secara umum ada tiga yaitu pertama, daya bernafsu (an-Nafsu al-Bahimiyah) kedua, Daya berani (an-nafsu as-sabu'iyayat) sebagai daya pertengahan dan yang ketiga adalah daya berfikir (an-nafsu an-nathiqhoh). Dari segi ilmu Ibnu Miskawaih melihat adanya ilmu-ilmu mulia dan ilmu hina. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah dan tabiat berakar pada jiwa dan segala perbuatan dan tindakan manusia berasal darinya. Apabila perbuatan- perbuatan yang baik keluar dari jiwa,

maka amal-amal itu adalah akhlak yang baik, dan apabila perbuatan- perbuatan yang buruk dan jahat lahir dari jiwa, maka amal-amal itu adalah akhlak yang buruk. Dari segi ilmu Imam Al-Ghazali melihat ilmu yang diwajibkan atas dirinya dan di wajibkan akan salah satu seseorang mengerjakannya. Sedangkan Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir yang mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Dari segi Ilmu Ibnu Kaldun melihat akan adanya ilmu aqliyah Yakni, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya dan ilmu Kedua naqliyah.

Dari pendelasan diatas dapat kita ambil pelajaran, bahwa antara Ibnu Maskawaih, Imam Al-Ghazali dan Ibnu kaldun, membahas pendidikan Islam yang semata-mata menjadikan diri seseorang agar bisa menjadi Hamba Allah Yang mulia, dengan berbagai fitrah, potensi yang di arahkan ke hal yang baik, sehinga mampu menjadi Insan yang mulia memiliki akhlak yang baik, dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranga-Nya

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jawa Timu: Rajawali Pers, 2013.

Afifuddin, H. "Ibnu Miskawaih Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan" (n.d.): 25–32.

Ahmad Saka Falwa Guna. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Relegius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Moderen." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 236.

Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. *Mukaddimah Ibnu Khaldun, Terj. Masturi Irham Dkk.* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011.

Al-Ghazali, Imam. *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin Jilid V*. Semarang: Asy Syifa', 1994.

Dedi Sahputra Napitupulu. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Al-Riwayah." *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 164.

Dosen STIU Al-Mujtama, Ramli. "PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM UPAYA MENCARI FORMAT PENDIDIKAN YANG ISLAMI (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)" (n.d.).

Fiqru Mafar. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan." *Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2012): 22.

Hariadi, alimatus sa'adah dan m. farhan. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-

Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 20–21.

Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Cet.1. Bandung: Remaja Rosda, 2014.

Imam Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. Jawa Timur: Darul Hikmah, n.d.

———. *Ihya' Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat Bahaya Lidah Buku Keenam*. Bandung: Marja', 2005.

———. *Ihya Ulumuddin, Terj. Moh Zuhri*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.

———. *Ihya Ulumuddin*. Cet.II. Bandung: Marja, 2013.

Kosim, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 387–417.

Laylia, Nurul, and Muhammad Nur Hadi Syaifullah. "Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Prespektif Imam Al-Ghazali." *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 201–213.

Lisnawati. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modre." *Jurnal Al-Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 60.

Mahfudhi, Anas. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3 (2016): 1–8.

Mishabuddi Amin. "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldun, Didaktika." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 2017 (11AD): 121–131.

Muhammad Insan Jauhari. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 189.

Samsudin. "Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskawaih." *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 2 (2018): 95–106.

Yani, Yuri Indri. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali" (2020): 12–30.

Yayat Hidayat. "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal P-ISSN* (2020): 14.